

DAFTAR TERJEMAH

No	Hal	Terjemah
1	1	<i>“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan., kekurangan harta, jiwa an buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”. Q. S Al-Baqarah: 155</i>
2	19	<i>“Baginya dua pahala; pahala dia merahsiakan dan pahala dia menampakkan”</i> HR. At-Tirmidzi
3	20	<i>“Kejujuran itu ketentraman, dan dusta itu keragu-raguan ...”</i> [HR. At-Tirmidzi,no. 2518].

GAMBAR PENYAJIAN DATA

1. Gambar tahap awal



Gambar I (Pelaksanaan Konseling Tahap Awal)

Ki: (membuka pintu)

Ko: Terimakasih. Bisa tolong tutupkan?.

Ko: Aku Jehangir Khan, tapi kau boleh memanggilku 'Jug'.

Ki: Boleh aku meminta segelas air? Dari 'jug' itu, Jug?
(jug:kendi)

Ko: Aku yakin ada lelucon yang lebih bagus Kaira. Boleh aku memanggilmu Kaira?

Ki: Aku hanya punya satu nama. Jadi bagaimana ini bisa berhasil?

Ko: Entah bagaimana caranya. Coba kau jelaskan.

Ki: Boleh aku berbaring disini?

Ko: Kenapa, Kau mengantuk ?

Ki: Aku tak bisa tidur. Itulah alasan ku kemari.

Ko: Kau sudah kedokter?

Ki: Bukankah itu yang sedang ku lakukan? Maksudmu jas putih, stetoskop, obat resep dokter. Aku sudah mencoba minum obat, tapi tak ada yang manjur. Itu sebabnya aku kemari.

Ko: Terkadang aku gunakan ini agar pasienku bisa tidur (memegang palu).

Ki: Lucu sekali.

Ko: Sedangkan kau perlu sedikit bercanda. Jadi, katakan. Ada perubahan penting dalam hidupmu?

Ki: Aku baru pindah dari Mumbai ke Goa. Apa itu perubahan penting?

Ko: Ya, itu perubahan penting. Dan..?

Ki: Dan.. Tak ada lagi, hanya pindah tempat tinggal saja.

Ko: Atau pergi dan tak punya tempat?

Ki: Bukan, bukan itu masalahku. Aku suka pindah, tak suka disatu tempat saja. Sebenarnya aku suka jalan-jalan. Ini hanya masalah sulit tidur.

Ko: Lalu kenapa kau pindah dari Mumbai ke Goa?

Ki: Kau tahu. Aku ke Goa untuk bertemu sahabatku. Dia punya masalah dengan pacarnya yang sangat dia sukai, sangat dicintainya. Dan dia mengira pria itu juga mencintainya. Tapi tiba-tiba, pria itu bertunangan dengan orang lain.

Ko : Lalu sahabatmu, Dia baik-baik saja sekarang?

Ki : Kurasa tidak. Kurasa kondisinya tak baik. Menurutku masalah utamanya adalah profesinya. Dia mendapat pekerjaan impiannya, yang berhubungan dengan pria itu. Tunangannya juga akan terlibat dalam proyek ini. Lalu bagaimana mengatasinya? Aku tak tahu. Seandainya semuanya kacau? Aku tak tahu bagaimana mengatasinya. Haruskah dia berurusan dengannya? Lagipula, proyek itu memang impiannya. Terkadang aku merasa aku harus mengatakan... ‘Gertakkan gigimu dan lakukanlah. Takkan ada kesempatan kedua, jadi lakukan saja!’. Dan terkadang aku merasa aku harus mengatakan... ‘Diam! Tolak saja! Kau tak punya harga diri?’ Jadi aku bingung harus bilang apa.

Ko : Jadi kau tak bisa tidur, karena semalam suntuk bingung... Apakah harus bilang diam atau tidak pada sahabatmu itu? Kakekku sering mendongeng. Tolong ceritakan pada sahabatmu itu. Kakekku adalah pendaki gunung. Sebelum mendaki, dia sudah mempersiapkan segala hal. Sayangnya, Pyarelalji yang malang tak seperti kakekku.

Ki : Siapa Pyarelalji?

Ko : Dia teman lama kakekku. Dia juga gemar mendaki. Dimana hasrat hidupnya adalah mendaki puncak yang tersulit. Gunung Everest! Akhirnya suatu hari, Pyarelalji punya kesempatan mendaki Gunung Everest... Bersama kelompok pendaki Cina. Tanpa persiapan dan pertimbangan, dia langsung setuju dan berangkat. Tapi, kelompok itu orang Cina. Jadi, mereka hanya bisa bahasa mereka sendiri. Tak bisa berbahasa Inggris. Lalu, pendakianpun dimulai. Perlahan tapi pasti mereka mendaki gunung itu. Pyarelalji memimpin kelompok dengan penuh semangat. Sementara kelompok Cina melambaikan tangan mereka dan berteriak. ‘Jangan lanjutkan!

Hatahau hatahau!’. Tapi Pyarelalji mengira mereka menyemangatnya.. Dan menyangka itu ‘lanjutkan’.

Ki : Kau bisa berbahasa Cina?

Ko : Kau tidak bisa?

Ki : Tidak

Ko : Kalau begitu, bagus. Jangan tertawa, dengarkanlah. Tiba-tiba, Pyarelalji melihat macan tutul salju di depannya. Pyarelalji takut, maksud sangat ketakutan. Sekarang dia melambaikan tangannya sambil berteriak ‘Tolong, tolong!’. Tapi para orang Cina itu mengira kalau dia sedang bahagia. Jadi dia terus meminta bantuan, dan mereka hanya membalas melambai.

Ki : Lalu?

Ko : Lalu macam tutul salju menyantap Pyarelalji yang malang.

Ki : Apa?

Ko : Ya, dia lapar. Tak ‘ada banyak orang’ di gunung Everest. Dan kelompok Cina it uterus berteriak...’jangan lanjutkan’.

Ki : Kisah yang aneh sekali.

Ko : Tidak, ini bukan kisah yang aneh. Tolong ceritakan pada sahabatmu. Bahwa terkadang kita memilih jalan yang sulit hanya karena kita merasa untuk meraih hal-hal penting. Kita harus ambil jalan sulit itu. Terkadang kita merasa perlu menghukum diri kita. Tapi untuk apa? Kenapa tak memilih jalan yang mudah? Apa salahnya? Apalagi kita belum siap memilih jalan yang sulit. Untuk apa mendaki gunung saat kau tidak siap? Maaf. Kau mau ceritakan ini pada temanmu, kan? Ini penting.

Ki : Baiklah, kurasa aku punya masalah sulit tidur. Saat Raghuvendra bertungan.

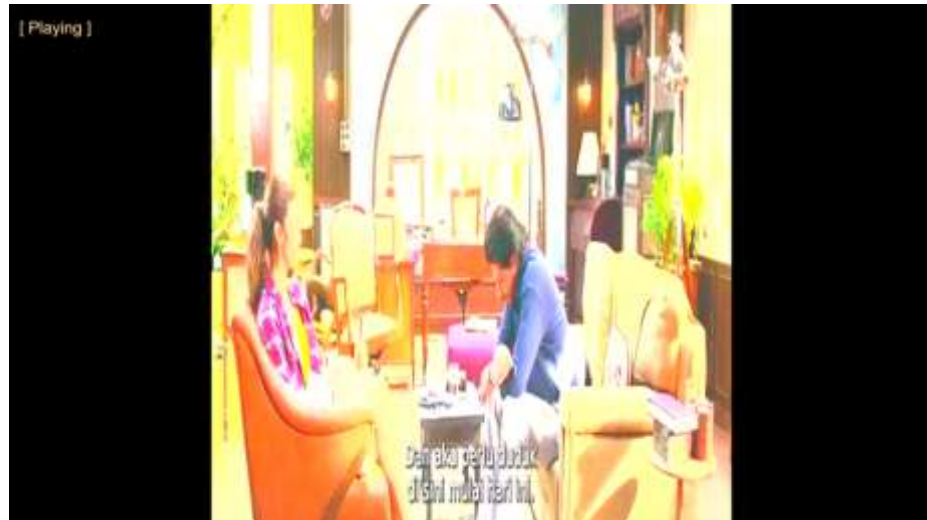
Ko : Raghuvendra?

Ki : Pria yang ku ceritakan tadi?

Ko : Benar, pacar teman.

Ki : Bukan, dia pacarku. Setidaknya dia pernah jadi milikku. Kami sering bekerja bersama.

2. Gambar Tahap Kerja



Gambar II (Proses Konseling Tahap Kerja)

Ki : Aku berada di konstruksi bangunan bersama seluruh para pekerja. Mereka semua pendek dan aneh. Tiba-tiba, aku kehilangan keseimbangan. Dan lalu, aku terjatuh dari bangunan yang tinggi itu. Dan mendarat dilumpur. Kurasa itu got. Para pekerja itu hanya menatapku, tak seorangpun yang membantu. Aku menoleh keatas dan aku melihat kameraku tergantung. Dan lalu tiba-tiba saja ada sekumpulan wanita yang sudah menikah. Memakai sari dan bindi, tiba-tiba sudah didepanku. Dan mereka menunjuk padaku serta menertawakanku. Dak! Aku terbangun. Saat itu pukul 4 pagi. Aku langsung ke kamar mandi dan berdiri dibawah shower.

Ko : Kenapa shower?

Ki : Entahlah. Aku merasa kotor. Serasa butuh membersihkan diri.

Ko : Jadi si Raghuvendra ini, dia tinggi dan tampan?

Ki : Apa itu kesimpulanmu terhadap mimpiku?

Ko : Hanya bertanya.

Ki : Kau tau apa yang kurasakan. Aku merasa aku jelek, sampah, murahan, kotor.

Ko : Lucu sekali.

Ki : Apanya yang lucu?

Ko : Maksudku. Mimpi itu datang dari seorang gadis yang bertentangan dengan semua itu. Lucu sekali. Bukan lucu mengejek.

Ki : Baiklah (duduk)

Ko : Ups!

Ki : Kenapa kursi ini?

Ko : Ia berbunyi hanya saat kau suka seseorang, tapi kau tak berdaya.

Ki : Ya, Raghuvendra memang tinggi dan tampan.

Ko : Jadi kau suka pria tinggi, tidak pendek dan aneh.

Ki : Mungkin. Sid juga tinggi.

Ko : Jadi ada Sid juga?

Ki : Ya, terus?

Ko : Maksudku, kau wanita yang cantik dan masih muda. Kau pasti punya pengagum.

Ki : Apa maksudmu? Apa maksudmu pengagum?

Ko : Maksudku kau itu wanita muda dan cantik. Kau pasti punya pengagum.

Ki : Pengagum?

Ko : Ya

Ki : Maksudmu kau ingin bilang ada banyak pria dihidupku! Itu yang ingin kau katakan.

Ko : Tidak, kau ingin aku bilang apa? Untuk apa aku bilang begitu? Tidak.

Ki : Itulah maksud perkataanmu. Kau menyangka aku gadis gampang, murahan.

Ko : Tidak, ayolah! Gadis murahan apanya! Kenapa memakai kata-kata itu?

Ki : Bukankah itu kata dunia? Jika seorang wanita memiliki lebih dari 1 hubungan, maka begitulah!

Ko : Kaira. Kau pernah membeli kursi?

Ki: Apa?

Ko : Tempat duduk, kursi. Kau pernah membelinya?

Ki : Ya.

Ko : Dan apakah saat masuk toko, kau langsung beli kursi yang kau lihat?

Ki : Tidak

Ko : Itulah maksudku. Kita mencari begitu banyak kursi sampai kita menemukan yang cocok. Beberapa kursi mungkin nyaman, tapi terlihat jelek. Yang lain terlihat bagus tapi membuat bokong sakit. Jadi, dimulailah proses itu. Demi demi kursi. Berapa banyak kursi yang kita lihat sebelum menemukan satu kursi yang tepat! Kalau aku, ia takkan berbunyi. Jadi, maksudku adalah jika kita mencari banyak pilihan hanya untuk membeli sebuah kursi lalu tak bolehkah kita melihat beberapa pilihan saat memilih pasangan hidup? Jadi kotor, murahan, gampang. Bukan itu. Cerdas, terbuka, bagus. Sebetulnya sangat bagus!

Ki : Sebentar, sebentar, sebentar. Jadi wanita dimimpiku itu yang meyakini bahwa hanya pernikahanlah hubungan

- yang bisa diterima. Karena merekalah aku merasa kotor?
- Ko : Lihat? Kau langsung paham. Kau tak butuh bantuan siapapun.
- Ki : Lalu kamera yang menggantung? Apa maksudnya? Sama seperti masa depanku, ia menggantung di udara.
- Ko : Mungkin kau perlu duduk di kursiku. Dan aku perlu duduk disini mulai hari ini.
- Ki : Keren sekali. Kuharap seluruh dunia bisa dengar teori kursimu ini.
- Ko : Untuk apa? Pentingkah dunia mendengarnya?
- Ki : Tidak, hanya saja jika mereka paham teori kursi ini, mereka mau berhenti menghakimi. Dan alangkah indahnyanya dunia ini.
- Ko : Tidak, Kaira. Saat kau sangat memahami dirimu sendiri maka pendapat orang lain tidaklah penting. Sama sekali tak penting! Jika kau tak bertanggung jawab pada hidupmu, akan ada yang merasa berhak.
- Ki : Kasian sekali mereka yang tak membeli kursi.
- Ko : Kaira, bisakah kau balik ke kursimu? Tampaknya kau mau bawa pulang kursiku.

Sesi Konseling ketiga di Pantai pada waktu pagi hari

- Ki: Sesi kita kali ini disini?
- Ko: Kenapa tidak? Ada masalah?
- Ki: Tidak, tapi apa ini boleh?
- Ko: Butuh izin siapa memangnya?
- Ki: Entahlah. Tapi, bukankah ada aturannya? Semacam privasi, pintu tertutup, tempat khusus?
- Ko: Ada aturannya, tapi mereka harus tahu mana yang oleh dilanggar dan tidak.
- Ki: Sekarang semua orang akan tau kalau aku gila.
- Ko: Siapa sih orang-orang yang selalu mengikutimu itu? Terlepas dari semua kekacauan, Goa memang terindah di India.
- Ki: Andai saja bisa sepakat.
- Ko: Kenapa? Kau tak suka Goa?
- Ki: Aku lahir disini. Di sinilah orang tuaku tinggal. Bagaimana bisa aku menyukainya?
- Ko : Sudah selesai PR-mu?
- Ki : Baru setengahnya. Aku berusaha bicara dengan ayah selama 5 menit. Oke, 4 menit. Tapi, itupun sudah rekor banget!
- Ko : Wow. Kalau ibumu?
- Ki : Aku sudah berusaha, tapi dia sibuk.

Ko : Jadi kau hanya melalukan seperampatnya. Oia, kau ngobrol apa dengan ayahmu?

Ki : Soal Kiddo, adikku. Dia kuliah di Universitas London. Dia mau pulang. Jadi, orangtuaku mengadakan pesta besar-besaran menyambut kepulangannya. Padahal saat aku datang, tak satupun yang menyambut.

Ko : Jadi, kau tak suka Kiddo?

Ki : Tidak, tidak. Aku sangat menyayangi Kiddo. Sangat. Hanya dia yang bisa membuatku tersenyum. Soalnya saat dirumah. Entahlah, seolah taka da kebahagiaan bagiku. Saat dia masih kecil, aku suka bacakan komik kesukaannya. Kau tahu 'Tinkle', pernah baca?

Ko : Ya, si pemburu Shambhu, Kaafia si burung gagak dan Supandi.

Ki : Ya, Supandi! Favorit Kiddo. Aku sering mengubah Supandi dengan nama Kiddo. Dan membacakannya. Dia suka mendengar kisahnya dengan suaraku. Bahkan sekarang, dia merasa itu kenangan terindah masa kecilnya.

Ko : Lalu apa kenangan terindah masa kecilmu? Ayolah pasti ada.

Ki : Entahlah. Apa kenangan masa kecil favoritmu?

Ko : Ayahku sering membawaku kemari setiap hari Minggu untuk bermain 'Kabaddi' dengan lautan.

Ki : Kabaddi dengan lautan?

Ko : Sini, sini. Kabaddi kabaddi. Mundur! 2 kali lagi.

Ki : Baiklah.

Ko : Aku bisa bermain ini seharian. Penting bagi orang tua menciptakan kenangan manis bagi anak-anaknya. Sekarang akupun jadi orang tua. Jadi, aku berharap setidaknya anakku punya bebrapa kenangan manis yang bisa diceritakan pada terapisnya. Dia tinggal bersama ibunya dalam kasus perceraian, anak-anak biasanya menjadi hak ibu. Aku hanya menyesal karena tak banyak kenanganku bersamanya.

Ki : Aku teringat Shaira. Bonekaku hadiah ulang tahun dari ayahku. Saat aku tinggal dengan kakek nenekku, Shaira ada bersamaku. Aku tak pernah bermain dengannya, hanya selalu mendekapnya saja. Dimalam hari, aku akan memeluknya dengan erat dan tidur.

Ko : Dulu kau pemalu?

Ki : Ya. Bagaimana kau tahu?

Ko : Sudah ku duga.

Ko : Shaira-Shy... (Shy: Malu). Aku memang jenius, sungguh.

Ki : Saat aku kecil, aku memang pemalu. Ayah sering memanggilku, Kaira-Shaira. Tapi sekarang aku Kaira yang ceria.

3. Gambar Tahap Akhir



Gambar III (Proses Konseling Tahap Akhir)

Ko: Kamu tahu. Dimasa kecil, yang lebih tua bilang 'jangan menagis'. Saat kita marah mereka bilang 'tersenyumlah'. Kau tau alasannya? Agar rumah tetap damai. Saat kita ingin membenci, mereka tak mengizinkannya. Jadi sekarang, saat ingin mencintai tiba-tiba sistem emosional kita jadi kacau balau tak berfungsi lagi. Kesedihan, amarah, kebencian tak bisa kita ungkapkan. Jadi sekarang, bagaimana cara ungkapkan rasa cinta? Terkadang marah tak jadi masalah, bahkan pada orang tua. Itu bagus, menyetatkan. Tak masalah, Kaira.

Ki: Mereka meninggalkanku dirumah nenek. Ibu bilang itu semacam liburan yang hanya sementara. Bisnis ekspor ayah di Goa gagal. Jadi dia ke Afrika, Timur Tengah untuk mencari kesempatan bisnis lain. Ibu ikut bersamanya. Semula aku bahagia tinggal bersama kakek-nenek dirumah besar lamanya di Vasco. Aku suka menulis surat pada ayah dan ibu setiap minggu. Terkadang bahkan 2 kali seminggu. Dusia itu menulis sama halnya dengan menggambar. Berusaha menulis kata-kata indah, tapi setiap huruf berakhir dengan pertanyaan yang sama. Kapan kalian pulang? Saat itu usiaku 5 tahun. Setiap minggu aku akan masukkan suratku kekotak suara bersama kakek. Lalu akan ku

tunggu balasan. Menunggu jawaban pertanyaanku, tapi surat itu tak pernah datang. Saat mereka menelpon sebulan sekali, selalu saja ada alasan. Seperti ‘alamat berubah, tak ada kantor pos terdekat, sedang sakit’ dll. Tapi masih saja aku menulis surat. Dan kakekku tetap akan mengantarku kekotak surat. Dia selalu bilang bahwa suatu saat aku akan dapatkan jawabannya. Lalu, setahun kemudian ibu mengunjungiku di Goa bersama adik bayi baruku di Goa, Kiddo. Aku cemburu karena dia bisa bersama ibu setiap saat, sedangkan aku tidak. Lalu ibu bilang kalau aku harus jauh dulu dari mereka, agak lama. Jadi, baiklah. Aku ingat saat bertanya pada ibu apakah dia menerima surat terakhirku? Dia bilang itu indah sekali hingga dia menempelnya dikulkas agar bisa terlihat setiap hari. Aku begitu bahagia. Aku lari kekamarku agar aku bisa menulis surat lagi untuknya. Agar aku bisa melihat langsung kebahagiaannya. Hal yang selalu ada dibenakku jadi ku keluarkan pensil warnaku, menggambar sesuatu dan segera menunjukkan padanya. Saat aku masuk kamar, aku dengar kakek berteriak pada ibu. Kakek menasehatinya, kalau yang dia lakukan itu salah. Bisa-bisanya dia tak menjawab pertanyaanku, surat-suratku. Dan kemudian, aku dengar jawaban ibu “aku tak bisa memberinya harapan palsu. Sebetulnya kami belum bisa membawa dia pulang sampai bisnis ini berhasil. Terlalu sulit mengurus 2 anak. Dan pergi kesana kemari, blablabla.” Semuanya jadi tampak buram. Perasaan yang aneh sekali. Seolah ada yang merampas remot TV dariku dan mengubah channel yang ku sukai ke hal yang mengerikan dan lalu membuang remotnya. Aku kembali kekamarku dan merobek suratku. Saat itu usiaku 6 tahun. Mengambil keputusan sebagai anak usia 6 tahun bahwa aku takkan lagi bicara dengan mereka, takkan lagi bertanya. Takkan pernah aku menulis surat lagi seumur hidup. Takkan pernah. Kakekku yang malang terus menyemangatiku untuk menulis. Tapi aku sadar, tak ada lagi yang ingin ku katakan pada orang tuaku ataupun orang lain. Aku jadi pendiam, tertutup. Setahun kemudian, ibuku datang dan mengatakan mereka balik demi jasa teman ayang yang melakukan kerjasama bisnis dengannya di Goa. Selama itu, ayah tak berhasil berbisnis diluar negeri. Coba bayangkan, semuanya sia-sia. Jadi, mereka kembali. Tapi tahun itu adalah tahun terberat bagiku. Aku tak ingin bersama mereka. Aku ingin tinggal bersama

kakek-nenek. Mereka memisahkan ku dari kakek-nenek juga. Aku sering marah, suka usil. Dan puncaknya, aku tak naik kelas 2. Dan bukan karena 100 suratku, bukan juga karena aku berada jauh dari mereka. Tapi keagalankulah yang membua mereka merenggutku dari kakek-nenek dan akhirnya balik bersama mereka. Maaf. Maaf

Ko: Kalau kau tak menangis sepenuh hati, bagaimana bisa kau tertawa sepenuh hati? Tak apa-apa. Aku tak banyak aturan tapi karena aturan aku tak boleh membuka botol sampanye untuk merayakan momen ini. Tapi kita bisa lakukan hal terbaik lainnya. Untuk surat-surat Kaira (sambal bersulang). Bersulang! Santai saja.

Sesi Terakhir di Ruangan dr. Jehangir Khan

Ki: Karena ini kelas terakhir, apa aku lulus?.

Ko: Ini bukan sekolah, yang bisa lulus ataupun gagal.

Ki: Semoga saja ada guru sepertimu disekolah.

Ko: Aku bukan guru.

Ki: Oke, bukan guru. Tapi kau tahu yang ku maksud.

Ko: Kita semua adalah guru disekolah kehidupan kita. Oke, pembahasan itu lumayan berat. Hidup bagaikan potongan teka-teki. Orang-orang sepertiku bisa membantu carikan potongan yang hilang dan memasangnya kembali. Tapi hanya kau saja yang bisa selesaikan teka-tekinya.

Ki: Jadi sekarang, ini berakhir. Bisakah kita bertemu diluar sesi ini? Hanya sebagai teman atau apapun itu.

Ko: Tidak, itu tak mungkin Kaira.

Ki: Dan seandainya aku bilang kalau aku menyukaimu. Sebenarnya...

Ko: Lanjutkan, aku dengar kok.

Ki: Sebenarnya, aku sangat menyukaimu. Itu saja, sudah kuutarakan.

Ko: Aku juga sangat menyukaimu. Aku sangat menyukaimu. Aku hargai perasaanmu. Tapi tugasku disini sudah selesai. Sekuno-kunonya dan seramah-ramahnya metodeku aku tetap terapismu. Hubungan lain akan melanggar kode etik keprofesionalanku . kedekatan yang mungkin sedang kau rasakan itu sangatlah wajar. Itu biasa terjadi.

Ki: Jadi aku biasa?

Ko: Tidak, kau tidak biasa. Kau berbeda, istimewa. Kau itu unik. Kau tahu, Kaira orang-orang sering merasakan emosi yang kuat disini. Marah, benci, cinta.

Ki: Seharusnya aku tak mengatakannya.

Ko: Tidak, kau harus mengatakannya. Bagus kau mengutarakannya. Kau utarakan perasaan galaumu. Dengan sikap dewasa dan terbuka. Daripada membiarkannya membusuk didalam dirimu. Dan kita tak menginginkannya. Tidak. Si Kaira ini sudah berubah drastic.

Ki: Oke. Tapi, katakana satu hal. Bagaimana mungkin ini sesi terakhir?

Ko: Tidak, tidak.

Ki: Tak punya cerita lagi? Begitu banyak masalah yang akan ku hadapi.

Ko: Ya, aka nada banyak masalah. Tapi sekarag, kau sudah tau cara menyelesaikannya.

Ki: Tapi aku tetap perlu bantuan. Aku membutuhkanmu.

Ko: Kaira, ssat kau melihat sebuah pola muncul dalam kehidupan, sebuah kebiasaan maka saatnya memikirkannya. Jenius adalah soal mengetahui kapan waktunya berhenti.

4. Diskusi Rekan



RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Milawati Dewi
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pelaihari, 11 November 1997
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Menikah
6. Alamat : Jl. Gatot Subroto IV, kel. Kebun Bunga
7. Pendidikan : SDN Pelaihari 4
: MTsN 1 Pelaihari
: MAN Pelaihari
8. Pengalaman Organisasi :-
9. Orang Tua :
Ayah :
Nama : Muhyar
Pekerjaan : PNS
Ibu :
Nama : Sundusiah (almh)
Pekerjaan :-
10. Saudara : Muhammad Ridho

Banjarmasin,

Penulis